



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Muliadi Kurdi
Assignment title: Artikel
Submission title: Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dala...
File name: 50_595-602_Muliadi.pdf
File size: 207.12K
Page count: 8
Word count: 3,695
Character count: 23,632
Submission date: 26-Aug-2022 10:50PM (UTC+0700)
Submission ID: 1887512839



Penelitian Sejarah Ulama Nusantara (PUSUN) Di Aceh
Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara

Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara

¹Muliadi Kurdi

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia.

Abstrak: Aceh dalam sejarah wilayah pertama melahirkan banyak ulama ternama di Nusantara. Indikator ini dapat ditukar dari sejumlah warisan karya ulama Aceh yang ditinggalkan berupa manuskrip (karya tulis tangan ulama). Manuskrip menyimpan informasi penting yang patut diteliti dalam mengisi peradaban. Ada dua warisan yang mungkin dilacak untuk mengetahui sejarah peradaban masa lalu. Pertama, warisan fisik seperti Masjid, Meunasah [Surau], Balai Pengajian [Dayah/Aceh] dan makam-makam ulama. Kedua, manuskrip yang menyimpan pengetahuan. Kedua bentuk karya ini sering dijadikan referensi dalam menggali informasi sejarah dan kondisi sosial agama. Namun, dari kedua bentuk karya tersebut manuskrip jauh lebih bernilai dalam memberikan informasi dibandingkan warisan fisik. Tidak dapat dinafikan setiap informasi yang dituangkan dalam keragaman karya manuskrip Aceh itu telah menghiasi peradaban intelektual Melayu Islam terutama bagi pertumbuhan hukum Islam dalam tatanan kehidupan sosial budaya di Nusantara.

Kata kunci: Manuskrip Aceh, ulama, Melayu Islam, Nusantara.

PENGANTARAN

Aceh dalam sejarah tercatat sebagai wilayah pertama didatangi Islam di Nusantara. Dari itu Aceh dijuluki, "Serambi Mekkah, Bumi Syariat, Negeri Ulama, Syuhada dan peninggalan para sultan." Berberapa sumber menyebutkan pengislaman Aceh terjadi abad VII seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Perlak. Teori ini dibangun dari kisah Khalifah Sulaiman [715-717 M.] era kekhalifahan bani Umayyah abad VII. Khalifah Sulaiman dikenal sebagai orang yang memerintahkan Thariq bin Ziyad membebaskan Spanyol. Pada masa kekuasaannya pernah memberangkatkan satu armada persahabatan berkekuatan 35 kapal perang dari Teluk Persia menuju pelabuhan Muara Sabak [Jambi] yang saat itu pelabuhan besar wilayah Sriwijaya. Armada tersebut transit di Gujarat dan juga di *Preureuk* [Aceh] [Abd Rabbil al-Andalusi 1983]. Keterangan ini memperkuat makna bahwa kerajaan Perlak hadir pada abad VII seperti pernah disinggung A. Hasjiny dalam karyanya.

Teori lain yang dibangun dalam memperkuat sejarah awal masuk Islam Perlak adalah penemuan makam sultan, Telaga Muku dan dari sumber manuskrip *Idharul Haq fi Manalika Perlak* karya karya Abu Isahq al-Makarini al-Fasi. Menurut sejarah, manuskrip ini menjadi gerbang penting untuk memberi informasi tentang kerajaan Perlak. Tetapi

Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara

by Muliadi Kurdi

Submission date: 26-Aug-2022 10:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1887512839

File name: 50_595-602_Muliadi.pdf (207.12K)

Word count: 3695

Character count: 23632

Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara

¹Muliadi Kurdi

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia.

Abstrak: Aceh dalam sejarah wilayah pertama melahirkan banyak ulama ternama di Nusantara. Indikator ini dapat diukur dari sejumlah warisan karya ulama Aceh yang ditinggalkan berupa manuskrip [karya tulis tangan ulama]. Manuskrip menyimpan informasi penting yang patut diteladani dalam mengisi peradaban. Ada dua warisan yang mungkin dilacak untuk mengetahui sejarah peradaban masa lalu. Pertama, warisan fisik seperti Masjid, Meunasah [Surau], Balai Pengajian [Dayah/Aceh] dan maqam-maqam ulama. Kedua, manuskrip yang menyimpan pengetahuan. Kedua bentuk karya ini sering dijadikan referensi dalam menggali informasi sejarah dan kondisi sosial agama. Namun, dari kedua bentuk karya tersebut manuskrip jauh lebih bermakna dalam memberikan informasi dibandingkan warisan fisik. Tidak dapat dinafikan setiap informasi yang dituangkan dalam keragaman karya manuskrip Aceh itu telah menghiasi peradaban intelektual Melayu Islam terutama bagi pertumbuhan hukum Islam dalam tatanan kehidupan sosial budaya di Nusantara.

Kata kunci: Manuskrip Aceh, ulama, Melayu Islam, Nusantara.

PENGENALAN

Aceh dalam sejarah tercatat sebagai wilayah pertama didatangi Islam di Nusantara. Dari itu Aceh dijuluki, “Serambi Makkah, Bumi Syariat, Negeri Ulama, Syuhada dan peninggalan para sultan.” Berberapa sumber menyebutkan pengislaman Aceh terjadi abad VII seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Perlak. Teori ini dibangun dari kisah khalifah Sulaiman [715-717 M.] era kekhalfahan bani Umayyah abad VII. Khalifah Sulaiman dikenal sebagai orang yang memerintahkan Thariq bin Ziyad membebaskan Spanyol. Pada masa kekuasaannya pernah memberangkatkan satu armada persahabatan berkekuatan 35 kapal perang dari Teluk Persia menuju pelabuhan Muara Sabak [Jambi] yang saat itu pelabuhan besar wilayah Sriwijaya. Armada tersebut transit di Gujarat dan juga di *Peureulak* [Aceh] [‘Abd Rabih al-Andalusī 1983]. Keterangan ini memperkuat makna bahwa kerajaan Perlak hadir pada abad VII seperti pernah disinggung A. Hasjmy dalam karyanya.

Teori lain yang dibangun dalam memperkuat sejarah awal masuk Islam Perlak adalah penemuan makam sultan, Telaga Muku dan dari sumber manuskrip *Idharul Haq fi Mamlakat Ferlah* karya karya Abu Ishaq al-Makarani al-Fasi. Menurut sejarah, manuskrip ini menjadi gerbang penting untuk memberi informasi tentang kerajaan Perlak. Tetapi

sayang, manuskrip tersebut tidak pernah ditemukan secara lengkap. Penulis sendiri melihatnya hanya satu lembaran saja dari kitab tersebut, sementara lembaran lain hingga hari ini masih menjadi misteri, padahal kalaulah manuskrip ini berhasil ditemukan akan sangat berguna bagi pengkaji sejarah Aceh; dan akan tersingkap rahasia yang sebenarnya terjadi pada kerajaan Perlak itu. Sumber lain menyebutkan Islam di Aceh masuk pada abad XIII seiring dengan munculnya kerajaan Fase. Teori ini dibangun dari sumber maqam sultan/sultanah Fase, manuskrip *Hikayat Fase* dan *Hikayat Malem Dagang*, *Hikayat Meukuta Alam* dan *Hikayat Aceh* yang menceritakan asal-usul raja-raja Aceh dan silsilah dari pihak ibu bapa sultan Iskandar Muda (Iskandar, Teuku 1958: 26).

Dalam menyikapi informasi di atas para ahli berbeda simpulan ketika memberi keterangan tentang sumber keislaman di Aceh zaman sejarah itu. *Pertama*, ada yang berpendapat Islam Aceh adalah Islam Arab Hadhratul Mawt [Yaman/Sunni], muballigh Arab Hadhratul Mawt inilah yang pertama sekali membawa Islam ke Aceh. Teori ini seperti pernah ditulis oleh para sejarawan bahwa pada periode awal berdiri Sriwijaya abad VII, kerajaan pernah mengangkat Arab Muslim sebagai diplomat dalam upaya meningkatkan hubungan Sriwijaya dan Arab [Azra, 1999: 24-26]. Awal dari sejarah itu, Van den Berg dalam karyanya menerangkan karakter Islam awal Nusantara adalah Islam Arab Haḍramawt [sunni] [van den Berg, 1989: 67, 73]. Teori lain yang dikuatkan Crawford bahwa Islam diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara langsung dari tanah Arab [sunni] [Nor Huda, 2007: 35-36]. *Kedua*, Islam Aceh adalah Islam Persia [Syiah], muballigh Persiaphlah yang membawa Islam ke Aceh pertama kalinya [A. Hasjmy, 1981: 358]. Pendapat ini didasarkan pada teori bahwa sekitar abad X Palembang semakin padat didatangi oleh berbagai migrasi, salah satunya adalah Persia [Irwanto dkk., 2010]. Teori lain mengindikasikan adanya kemiripan beberapa ritual budaya Aceh dengan syiah. *Ketiga*, Islam Aceh adalah Islam Gujarat, muballigh Gujarat itulah yang memperkenalkan Islam di Aceh. Keterangan ini diperhubungkan dengan sejarah kedatangan seorang ‘alim fikih sunni ke Aceh, yakni Syaikh Nuruddin Ar-Raniri [w. 1658] yang akhirnya diangkat menjadi mufti besar masa Sultan Iskandar Tsani [w. 1641].

Sepanjang sejarah di atas, ulama telah menempati posisi mulia dan strategis di Aceh. Sesuai dengan ketaatan pada hadits, orang Aceh telah mengembalikan marwah ulama sebagai pewaris nabi. Ulama senantiasa hidup berdampingan dengan sultan, diangkat sebagai mufti, diberi dukungan untuk menulis serta meminta fatwa padanya. Selebihnya ulama Aceh telah berfungsi sebagai diplomat, pemimpin rakyat dan guru. Kasus ini dapat dilihat dalam sejarah al-Kahhar [1539-1571]. Pada masa ini sultan Aceh pernah mengutus diplomat ke Turki sekitar tahun 1564 masa Sulaiman Agung. Aceh meminta bantuan kepada kerajaan besar tersebut agar sudi kiranya memberikan pasukan perang untuk Aceh untuk melawan Portugis. Kisah ini diabadikan sebagai peristiwa “Lada Secupak” yaitu harmonisasi sejarah antara Kesultatan Aceh dan Kesultanan Turki Utsmani.

Teuku Chik Lampeue-en [Syaikh Abdullah Kan'an], seorang ulama asal Palestina hidup sebelum masa Kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah [1514-1530]. Secara umum para pengkaji sejarah sepakat Teuku Chik Lampeue-en hidup di Aceh Besar masa kerajaan Lamuri Kuno di bawah kekuasaan Sultan Meurah Johan Syah [1205-1235 M]. Keahlian yang dimilikinya di samping ilmu dakwah beliau juga memiliki skill dalam mengislamkan sebagian besar rakyat kerajaan Lamuri Kuno. Di samping itu ulama ini juga tercatat dalam sejarah ahli dalam bidang pertanian. Menurut A. Hasjmy ulama inilah orang pertama sekali yang memperkenalkan pertanian lada di Aceh.

Teuku Chik Awe Geutah ['Abdurrahim bin Muhammad Shalih]. Ulama ini diperkirakan berasal dari Iraq yang datang ke Aceh sekitar abad XII. Beliau seorang ulama dalam mazhab Imam asy-Syafi'i yang memiliki keahlian dalam berdakwah sehingga sejarah menyinggung sebagian besar penduduk Awe Geutah [Peusangan/Bireun] waktu itu dapat diislamkan olehnya. Melihat sejarah abad kedatangan dan masa ulama ini menetap di Awe Geutah dapat diduga beliau hidup mendekati masa awal berdiri kerajaan Islam Fase, yang muncul sekitar abad XIII. Namun, penulis sendiri belum menemukan bukti autentik secara tertulis untuk menguatkan sejarah keberadaan Teugku Chik Awe Geutah. Mungkin keterangan tersebut dapat ditelusuri pada beberapa manuskrip Aceh, misalnya *Hikayat Fase*, *Hikayat Aceh* atau cerita rakyat yang disampaikan secara turun-temurun.

Syamsuddin as-Sumatrani [w. 1630] seorang ulama sufi falsafi asal Pase [Samudera Fase]. Dalam beberapa literatur sejarah ulama ini disebutkan murid dari Hamzah Fansuri. Pernah dipercayakan oleh Sultan Iskandar Muda [w. 1641] menjadi mufti kesultanan Aceh dan menjadi pimpinan perang mengusir Portugis di Malaka hingga wafat di sana. Kisah meninggalnya ulama falsafi itu pernah diabadikan dalam karya Ar-Raniri. Kemudian dikisahkan juga Teungku Japakeuh [Jalaluddin al-Qusyasyi asal Madinah] seorang Sunni ahli dalam menyusun strategi perang. Beliau pernah dipercayakan oleh Sultan Aceh memimpin perang melawan Portugis. Kisah ini akan ditemukan dari informasi manuskrip seperti *Bustanussalatin*, *Hikayat Aceh* dan lainnya.

Manuskrip *Bustanussalatin* mengisahkan pada masa Sultan Ali Ri'ayat Syah [1571-1579] telah datang ke Aceh seorang ulama Makkah asal Mesir dari mazhab Asy-Syafi'i yaitu Syaikh Muhammad Azhari. Di Aceh beliau mengajarkan ilmu metafisika hingga akhir hayatnya [Mohammad Said, 2000: 178]. Seorang ulama dari Turki bermazhab Asy-Syafi'i dikenal dengan sebutan Baba Rumi pernah mengajar ilmu agama di Aceh. Beliau termasuk ulama pengarang yang sangat produktif, mengikuti jejak gurunya [As-Sungkili]. Salah satu karya manuskripnya yang sangat merakyat di Aceh adalah *Sifeuh Dua Ploh* [Aceh] atau *Sifat Dua Puluh* [Arab-Melayu] dan sumber lain mengatakan, *Masailal Muhtadin* [Arab-Melayu] dan lainnya.

Pada masa berikutnya fungsi ulama sebagai ilmuwan dan ahli strategi perang dapat melihat Teungku Chik Ditiro, seorang ulama pemimpin perang, Teuku Chik Kutakarang ulama ahli dalam ilmu astrologi, ahli ilmu pengobatan dan keahlian mengatur taktik perang. Keterangan sejarah yang pernah diterangkan mengindikasikan bahwa Aceh sebagai rumpun Melayu telah membangun interaksi agama dan sosial-budaya yang kuat, damai dan terbuka terhadap para pendatang.

Memperkuat makna interaksi, seperti di atas, Aceh telah menempuh jalan *ukhwah* [harmonisasi] sebagai salah satu bentuk pendekatannya; bijak dalam bersikap dan arif dalam tutur kata. Karakter ini bukan milik Aceh, tetapi salah satu cerminan kearifan Melayu yang patut dilestarikan dan dibentengi dalam upaya mengembalikan *marwah* di tengah pertumbuhan peradaban dunia yang begitu pesat terutama dalam bidang teknologi informasi. Dari itu tawaran penyelamatan warisan manuskrip Aceh menjadi kesadaran bersama rumpun Melayu, setidaknya dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni menjaga kerusakan manuskrip sebagai khazanah dan menggalakkan kegiatan diskusi, pengkajian seminar, seperti yang dilaksanakan oleh Pusat Kajian Bahasa Arab dan Tamadun Islam Universiti Kebangsaan Malaysia [UKM] saat ini. Berharap, kegiatan penyelamatan dan penguatan nilai agama, sejarah sosial budaya melalui manuskrip terus mendapat respon dari masyarakat Melayu Nusantara.

KAJIAN MANUSKRIP ACEH

Pengertian Manuskrip Aceh

Dalam KBBI [Kamus Besar Bahasa Indonesia] ditemukan penjelasan tentang pengertian manuskrip, yaitu naskah tulis tangan [KBBI, 2007: 714]. Dalam istilah Inggris disebut *manuscript* sementara dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan *handschrift* [Djamaris, 1977:20]. Sementara kandungan isi [konten] dari manuskrip adalah muatan naskah atau teks naskah yang terdiri atas isi, ide-ide, alur, gaya bahasa yang dapat dikaji ulang [Baried, Siti Baroroh., dkk. 1985: 56]. Sementara manuskrip Aceh adalah tulisan tangan yang memuat buah pemikiran ulama Aceh baik ditulis langsung oleh ulama yang bersangkutan atau ditulis oleh juru tulisnya. Dalam kasus ini dapat diamati dalam beberapa naskah yang sering disebutkan tentang waktu, hari, bulan, tahun penulisan, tempat pertama dan terakhir penulisan kitab serta penyebutan juru tulis dari karya tersebut. Dari itu secara umum dapat diamati manuskrip Aceh ditulis oleh banyak juru tulis dan indikator ini dapat diamati dimana dalam sebuah manuskrip terdapat perbedaan gaya penulisan khat Arab-Melayu yang diturunkan dalam karya tersebut.

Keberadaan Manuskrip Aceh

Manuskrip Aceh yang dapat ditemukan di Nusantara hari ini teridentifikasi dalam berbagai gaya penulisan Arab-Melayu, umumnya manuskrip warisan ulama abad XVI, XVII dan XVIII. Selebihnya, banyak yang tidak lagi utuh karena di samping termakan usia, walaupun yang ditemukan sebelum abad itu dipastikan sejumlah lembarannya telah hilang atau rusak. Contoh beberapa manuskrip karya Syaikh Hamzah Fansuri paruh akhir abad XVI, *manuskrip Hikayat, Miratuth Thullab* abad XVII, dll.

Koleksi terbesar manuskrip Aceh saat ini tersimpan di beberapa tempat di Aceh, misalnya pada Museum Aceh, Perpustakaan A. Hasjmy, Perpustakaan Tanoh Abee dan beberapa koleksi pribadi yang terakses maupun yang tidak. Menurut beberapa sumber terpercaya manuskrip Aceh juga tersimpan di beberapa perpustakaan di luar Aceh, misalnya perpustakaan Nasional Jakarta, perpustakaan Malaysia, perpustakaan Turki, perpustakaan Belanda dan lainnya.

Kontribusi Manuskrip Aceh dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara

Manuskrip Aceh merupakan bagian dari khazanah Melayu yang kaya. Memuat informasi penting dalam pengembangan pengetahuan dan keilmuan Melayu Islam di Nusantara. Keragaman pengetahuan yang disajikan dalam manuskrip Aceh memberi ruang terhadap peneliti untuk menemukan kembali sejarah keagungan Aceh sebagai rumpun Melayu. Misalnya penggalian informasi dari manuskrip *Hikayat Aceh, Hikayat Meukuta Alam* atau *Hikayat Malem Dagang*, dll. Kecenderungan penulis mengatakan Melayu Islam dalam karya ini supaya ada perbedaan antara Melayu Kuna yang hidup masa pra Islam [Sriwijaya] dengan Melayu yang hidup masa kesultanan Islam di Nusantara.

Pengetahuan ketauhidan [kalam/usuluddin] dan tasawuf yang tersimpan dalam berbagai manuskrip Aceh seperti *Asrarul 'Arifin fi Bayani 'Ilmi Suluk wa at-Tauhid* karya Hamzah Fansuri, *at-Tibyan fi ma'rifat al-Adyan* karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri contoh manuskrip yang pernah mengisi peradaban Aceh dan masyarakat Melayu Nusantara.

Biarpun terlihat kedua karya ini pernah direspon pro dan kontra dalam sejarah, tetapi bagi seorang pengkaji sejarah [ilmuan] kedua manuskrip tersebut dianggap memiliki arti penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Merenut sejarah, konflik pemikiran di atas semakin memanas sejak Ar-Raniri menduduki posisi penting pada kesultanan Aceh. Pemikiran al-Fansuri yang tertuang dalam karya *Zinatul Muwahhidin* digempur habis-habisan oleh Ar-Raniri melalui diskusi, membangun opini dan menuangkan pikiran besarnya dalam *Daqaiq al-Huruf*. Berawal dari perdebatan itu muncul dua pengaruh karakter keislaman dan budaya yang hingga hari ini masih dapat dirasakan perbedaan di sebagian besar dalam kegiatan ritual peribadatan masyarakat Melayu Islam. Namun begitu, kedua karya ini pun oleh para peneliti dianggap sebuah kekayaan. Drewes dan Naquib al-Attas adalah contoh. Kedua peneliti ini telah memberi apresiasi yang tidak bernilai terhadap kedua tokoh. Dalam pandangan ilmuan, pengarang karya tersebut sama pentingnya. Misalnya Al-Fansuri seorang sufi falsafi, seperti ditulis oleh Syed Naquib al-Attas, ia seorang tokoh besar dan Melayu pertama perintis ilmu sastra di Nusantara. Keagungan gaya sastranya tertuang dalam bentuk syair sebagai bentuk pendekatannya, muatan konten dari buah karyanya sering menengahkan materi tentang Tuhan, hakikat, makrifat dan puji-pujian terhadap raja. Sementara Ar-Raniri juga seorang ulama Aceh asal Ranir, sosok yang patut dihargai, karena melalui buah tangannya beliau termasuk ulama yang paling banyak meninggalkan karya berupa manuskrip dalam mingisi khazanah keilmuan Melayu, misalnya dua karya tulisnya yang akan diterangkan ke depan.

Shirathal Mustaqim [Fiqh] telah memberi pengaruh penting bagi *Sabilal Muhtadin* karya fikih Muhammad Arsyad al-Banjari [1710-1812] (Kurdi, 2013). Al-Banjari telah memasukkan teks *Sirathal Mustaqim* secara penuh di pinggiran kitabnya sehingga ketika membaca hukum fikih yang terkandung dalam *Sabilal* artinya pembaca telah menamatkan bacaan dua kitab sekaligus. Kitab yang bergaya Arab-Melayu ini hingga hari ini diperkirakan masih menjadi sumber dalam pengamalan ibadah bagi sebagian besar masyarakat Melayu Islam Nusantara. Menurut sejarah, *Sabilal Muhtadin* merupakan manuskrip yang ditulis atas permintaan Sultan Banjar untuk dijadikan pedoman hukum dalam menjalankan roda pemerintahannya.

Bustanus as-Salatin fi Zikr al-Awwalin Wal Akhirin merupakan catatan sejarah kerajaan Aceh Darussalam. Karya ini termasuk manuskrip perdana di Nusantara dalam Arab-Jawi yang menerangkan secara sempurna tentang keagungan sejarah kesultanan Aceh Darussalam dengan memasukkan nilai-nilai agama di dalamnya. Di samping itu karya tersebut telah menjadi bagian penting untuk dijadikan referensi dalam penggalan nilai-nilai kesejarahan Islam Aceh di Nusantara.

Selain dua manuskrip di atas terdapat juga *Turjuman Mustafid* karya ‘Abd Ar-Rauf as-Singkili [1615-1693], merupakan karya tafsir terbesar pertama yang ditulis dalam Arab-Jawi di Nusantara. Karena banyak permintaan pembaca terutama masyarakat Melayu karya manuskrip tersebut telah dilakukan penulisan ulang kemudian dicetak dalam beberapa cetakan yang berbeda, misalnya cetakan Beirut, Hindia, Malaysia dan Indonesia.

Tanbih al-Masyi karya ‘Abd Ar-Rauf as-Singkili. Karya ini menerangkan tentang *wahdatul wujud* melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan tasawuf amali [sunni] dan tasawuf falsafi. As-Singkili tampaknya dalam memberi keterangan tentang *wahdatul wujud* bukan seperti Ar-Raniri. As-Singkili lebih bersahaja dalam menanggapi, mungkin saja istilah ini dalam konteks sekarang ini dikenal dengan pendekatan kompromistik. Dari itu

ketika menjawab soal-an yang ditanyakan padanya tentang teori wujudiyah ia memilih diam dan sangat hati-hati dalam memberi komentarnya. Akhirnya seluruh jawaban tersebut ia tuangkan dalam karyanya secara bersahaja. Kiranya tawaran kompromistik yang dirumuskan dalam *Tanbih al-Masyi* menjadi solusi penting dalam *ghirah* keilmuan Melayu terutama tatkala menjadi penengah konflik internal seperti pernah terjadi masa kepemimpinan sultanah Aceh Darussalam zaman dulu. Kemampuan dalam merumuskan teori kompromistik yang dituangkan melalui karyanya itu tidaklah berlebihan ketika menyebut As-Singkali seorang mufti pelopor teori kompromistik Melayu pertama yang berpengaruh dalam dinamika pemikiran tasawuf di Nusantara.

Indikator di atas akan dapat diamati ketika mempelajari manuskrip *Sary al-Salikin Ila 'Ibadatil Rabb al-'Alamin* karya 'Abdussamad al-Jawi al-Falimbani. Melalui karya ini pengarang telah menawarkan pendekatan kompromistik secara lebih komprehensif ketika menengahi konflik antara tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi. Melalui karyanya itu ia berhasil merumuskan tiga tingkatan kurikulum terhadap muridnya yang hendak belajar tentang teori tasawuf falsafi, yaitu kurikulum tingkatan awal yang dikenal dengan *muftadi*, tingkatan kedua yang dikenal dengan *al-mutawasith* dan tingkatan ketiga *muntahi*. Pada tingkat ketiga ini Al-Falimbani merekomendasi murid untuk mempelajari dan mendalami karya Abu Yazid al-Bustami [w. 877] dan kitab *Al-Futuhat al-Makkiyah* karya Ibnu 'Arabi [1165-1240].

Miratuth Thullab fi Tashil Ma'rifati Ahkam asy-Syari'ah lilmaliki al-Wahhab termasuk karya besar Syaikh 'Abd Rauf As-Singkali abad XVII. Manuskrip ini selesai ditulis seperti tertera pada akhir naskah [Perpustakaan A. Hasjmy], yaitu selesai penyalinannya pada hari sabtu bulan Jumadil Akhir bertempat di Balai Pengajian Pengarang, tahun 1083 hijriah [Kurdi, 2017]. Menurut sejarah, karya ini ditulis atas permintaan sultanah Tajul 'Alam Safiyatuddin Syah [1641-1676] untuk digunakan sebagai kitab Undang-undang Kesultanan Aceh dalam memberi jawaban terhadap berbagai persoalan kerajaan termasuk jawaban atas pertanyaan yang sulit dijawab waktu itu, yaitu mengenai hakim [raja] perempuan. Menelusuri sejumlah besar penyajian hukum dan contoh-contoh kasus yang dikemukakan dalam karya tersebut menandakan As-Singkali sebelum pulang ke Aceh telah merantau ke beberapa wilayah Melayu maupun Arabia dalam waktu yang lama. Indikator ini dapat dirasakan ketika ia menarik contoh dalam beberapa kasus dominan menggunakan istilah Arab maupun istilah yang tidak begitu dikenal di Aceh. Diperkirakan *Miratuth Thullab* karya agung pertama terlengkap dalam bidang hukum fikih yang pernah menghiasi peradaban intelektual Melayu.

Safinat al-Hukkam fi Takhlis al-Khassam karya Tajuddin al-Tarusani merupakan manuskrip Aceh yang memuat konsiderasi dalam proses *istinbat* hokum yang diramu dari dimensi masa lalu [Kurdi, 2013]. At-Tarusani salah seorang mufti Aceh abad XVIII. Karyanya mampu mengelaborasi problematika *jarimah* [kejahatan] dan hukumannya. Dalam karya tersebut terdapat beberapa hal yang menarik diungkapkan al-Tarusani terkait dengan kriteria hukum, hakim, dan *mahkum fih* [perbuatan hokum], alternatif hukuman dan cakupan perilaku *mahkum 'alaih* [subjek hukum] dalam kehidupan bernegara. Karya ini memberikan kesan betapa seorang al-Tarusani mampu berfikir kontekstual dan bebas dari pengaruh mazhab yang dianut masyarakat saat itu. Inilah yang menjadikan al-Tarusani sebagai seorang faqih terkenal yang melampaui zamannya.

At-Tarusani yang memiliki nama lengkap, Jalaluddin ibn Kamaluddin ibn Baginda Khatib dari Tarusan diperkirakan hidup masa Sultan Alaidin Johansyah (1735-1760 M/1147-1174

H) [Kurdi: 2015]. Menurut sejarah *Safinatul Hukkan* karyanya itu ditulis atas permintaan sultan ini. Menurut keterangan karya ini selesai dikarang dan diterima sultan pada hari Jum'at, 4 Muharram 1153 H (Alyasa', 2001: VII). Mengamati kandungan yang disajikan oleh pengarang dalam karya ini menunjukkan manuskrip buah karya At-Tarusani ini tergolong karya agung pertama terlengkap yang pernah lahir sepanjang sejarah peradaban Melayu, karya ini telah membetangkan jawaban hukum acara pidana secara sistematis dan lengkap dalam pemenuhan jawaban atas keberagaman kasus yang terjadi atau mungkin terjadi masa kesultanan Aceh Darussalam.

Tadhkiratul Rakidin [peringatan bagi orang-orang yang tidur] adalah karya Teungku Chik Kutakarang [w. 1895]. Karya manuskrip Arab-Melayu ini ditulis sekitar tahun 1889 M. Bermuatan hukum perang, nasehat dan tatik perang [jihad] dalam melawan kafir Belanda. Disusun secara sistematis dan lengkap hingga karya ini sering menjadi referensi peneliti dalam kaderdisasian seorang pejuang yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan tanah air. Rumusan jihad yang tertanam pada karya ini mampu menguatkan jiwa para pejuang, menumbuhkan rasa kesadaran iman sehingga terpanggil ikhlas untuk mencintai bangsa dan tanah airnya. Karya lain yang tidak kalah penting ditulis oleh Teungku Chik Kutakarang *Ar-Ramah fi Al-Thibb wa al-Hikmah*, yaitu sebuah manuskrip yang memuat tentang obat-obatan dan tatacara mengobatinya. Kedua manuskrip karya Teungku Chik Kutakarang itu atau manuskrip yang pernah diterangkan sebelumnya menjadi bukti bahwa pembangunan peradaban intelektual Melayu Islam di Nusantara tidak terlepas dari sumbang pemikiran para ulama di masa lalu, buah pikiran yang tidak ternilai itu dituangkan dalam berbagai khazanah manuskrip di Nusantara, *Allahummagh firlahum warhamhum*.

KESIMPULAN

Sejarah merupakan interpretasi peradaban masa lalu yang memiliki nilai penting bagi suku bangsa. Belajar sejarah artinya belajar dalam upaya evaluasi kekhilafan menuju kesempurnaan. Dari itu belajar dari sejarah tidak hanya mengenang kenangan manis tetapi juga kepahitan pribadi maupun yang menimpa suku bangsa dapat dipetik hikmah sebagai bentuk pelajaran. Dari itu bagian dari ayat dalam Alquran memuat kisah-kisah untuk menjadi *'itibar* [pelajaran]. Demikian juga warisan ulama Aceh berupa manuskrip yang kaya nilai untuk dipelajari dan difahami maknanya sebagai bentuk pelajaran. Manuskrip telah mewarisi muatan pemikiran keislaman dan sejarah keagungan peradaban. Torehan sejarah keagungan hingga Aceh Darussalam menjadi salah satu kerajaan berpengaruh di Nusantara tidak terlepas dari nasehat dan kearifan ulama yang tertuang dalam manuskrip, kiranya warisan khazanah yang pernah mengharumkan Aceh dan peradaban Melayu di Nusantara itu perlu dilestarikan dalam berbagai pendekatannya.

RUJUKAN

- Abubakar, Al Yasa'. 2001. *Manuskrip Dayah Tanoh Abee; Kajian Keislaman di Aceh pada Masa Kesultanan*. Banda Aceh: P3KI.
- Abubakar, Al Yasa'. 2006. *Syari'at Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Paradigma, Kebijakan dan Kegiatan, Dinas Syari'at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Cet. 4. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.
- Ahamad, Zakaria. 2008. *Aceh (Zaman Prasejarah & Zaman Kuno)*, Banda Aceh: Pena.
- Alfian, Ibrahim, dkk. 1984. *Bunga Rampai Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: LERES IAIN Sunan Kalijaga.

- Ambary, Hasan Mu'arif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak-Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, ed., Jajat Burhanuddin. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Atjeh, Aboebakar. 1970. *Perbandingan Mazhab Salaf*. Jakarta: Permata.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Melayu XVII dan XVIII; Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Daudy, Ahmad. 2006. *Syekh Nuruddin Ar-Raniry Sejarah Hidup, Karya dan Pemikiran*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) IAIN Ar-Raniry.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. KBBI edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edward. 1977. Nilai Budaya dalam beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.
- Hadi, Abdul. 1995. Hamzah Fansuri; *Risalah dan Puisi-puisinya*, Bandung: Mizan.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Hasjmy, A. 1977. *Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu, Jakarta: Bulan Bintang*.
- Hasjmy, A. 1983. "Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana" dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*. Medan: Waspada.
- Hasjmy, A. 1984. *Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri oleh Syamsudin Al-Sumatrani, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka*.
- Hasjmy, A. 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif.
- Irwanto, Dedi, dkk. 2010. *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Elja Publisher.
- Iskandar, Teuku. 2001. *Hikayat Aceh*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- Kurdi, Muliadi. 2013. *Safinatul Hukkam fi Takhlisil Khassham* karya Jalaluddin At-Tarusani [versi alih aksara]. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Kurdi, Muliadi. 2015. *Sabilalal Muhatadin li Tafaquh fi Amriddin* karya Muhammad Arsyad Al-Banjari [versi alih aksara]. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Kurdi, Muliadi. 2017. *Miratuth Thullab fi Tashili Ma'rifati Ahkamisy Syariati Lilmalikil Wahhab* karya 'Abdurrauf As-Singkili [versi alih aksara]. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Rabih, 'Abd. 1983. *Al-'Aqd al-Farid*, cet. I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Said, Mohammad. 1961. *Aceh Sepanjang Abad, Medan: Harian Waspada, 1961*.
- Sufi, Rusdi, dkk. 2003. *Sejarah Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: PDIA.
- Van den Berg, L.W.C. 1989. *Hadramaut Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.

Manuskrip Aceh Pelambang Kearifan Ulama Masa Lalu dalam Mengisi Peradaban Intelektual Melayu Islam di Nusantara

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.researchgate.net

Internet Source

4%

2

fauzisaleh.blogspot.com

Internet Source

3%

3

www.infomuslimahjember.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 25 words